



Analysis report

Compilatio Magister+ | UMSIDA

HikmahRosyidah_252030100116_SEMPRO P

ID : 61ddd6ec3bde576c8324a35d0a18fe395a36a68c



14%

Suspicious texts

File name : HikmahRosyidah_252030100116_SEMPRO P.txt

Original file size : 3.67 MB

Number of words : 3,268

Number of characters : 25599

Submitter : UMSIDA Perpustakaan

Submission date : May 25, 2026

Upload type : interface

analysis end date : May 25, 2026

Summary (section 1/3)

Location of suspect texts in the document :



Included in the suspicious text score :



Similarities

2%

Passages with similarities to sources found in different collections.



AI detection

10%

Texts with stylistically similar formulations to AI-generated text.

This rate is an indicator, not proof. Check with the author that he/she has mastered the knowledge mentioned in the document.



Unrecognized languages

3%

Passages in which some of the vocabulary used is not part of the language dictionary. This may be an attempt by the author to modify the text to make detection impossible.



Not included in the percentage of suspicious texts :



Texts between quotes

2%

Passages between quotation marks, often revealing a quotation.

 Similarities

2%

Passages with similarities to sources found in different collections.



Main source detected

No.	Description	Similarities	Locations
1	 elibrary.unikom.ac.id elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/6048/8/4.%20UNIKOM_Siti%20Sadida_BAB%20II.pdf ↗	<1%	

Source with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations
2	 dx.doi.org dx.doi.org/10.21070/ijccd.v1i3 ↗	<1%	
3	 The Relationship Between Emotional Support With Psychological Well-Bei... doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2344 ↗	<1%	
4	 Self-Diagnosis di Media Sosial: Kesadaran Mental vs Kesalahpahaman ... jurnalpost.com/self-diagnosis-di-media-sosial-kesadaran-mental-vs-kesalahpahaman... ↗	<1%	
5	 ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ICoP/index ↗	<1%	



Pengaruh Intensitas Penggunaan TikTok dan Paparan Konten
Self-Diagnosis terhadap Persepsi Diri Remaja di Kota Tuban,
Jawa Timur

The Influence of TikTok Usage Intensity and Self-Diagnosis Content Exposure on Adolescent Self-Perception in
Tuban City, East Java

Hikmah Rosyidah¹⁾.

1) Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2) Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

hikmahrosyidah@gmail.com

Abstract. This study was conducted to determine the extent to which the intensity of TikTok use and exposure to self-diagnosis content influence adolescents' self-perception in Tuban City, East Java. The high level of TikTok usage among adolescents, accompanied by the widespread presence of mental health content that encourages individuals to engage in self-diagnosis, became the main reason for carrying out this study. Adolescents, as an age group currently in the identity-searching stage, tend to be more easily influenced by information received through social media. This situation can affect how adolescents understand, assess, and shape their views of themselves. This study used a quantitative approach with a population consisting of adolescent TikTok users in Tuban City, East Java. The research sample consisted of 100 adolescents aged 15–17 years who had actively used TikTok for at least the past year and were selected using a purposive sampling technique. Data collection was conducted through the distribution of Likert-scale-based questionnaires used to measure the intensity of TikTok use, the level of exposure to self-diagnosis content, and adolescents' self-perception. This study is expected to provide an overview of the influence of TikTok use and self-diagnosis content on adolescents' self-perception, while also serving as a basis for developing digital literacy programs and mental health education for adolescents.

Keywords - TikTok usage intensity; self-diagnosis content; adolescents' self-perception; social media; Tuban East Java.

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana intensitas penggunaan TikTok dan paparan konten self-diagnosis memengaruhi persepsi diri remaja di Kota Tuban, Jawa Timur. Tingginya penggunaan TikTok di kalangan remaja, disertai maraknya konten kesehatan mental yang mendorong individu melakukan self-diagnosis, menjadi alasan utama dilaksanakannya penelitian ini. Remaja sebagai kelompok usia yang sedang berada pada tahap pencarian identitas cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh informasi yang diterima melalui media sosial. Situasi tersebut dapat memengaruhi cara remaja memahami, menilai, serta membentuk pandangan terhadap dirinya sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi berupa remaja pengguna TikTok di Kota Tuban, Jawa Timur. Sampel penelitian terdiri atas 100 remaja berusia 15–17 tahun yang aktif menggunakan TikTok minimal selama satu tahun terakhir dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner berbasis skala Likert yang digunakan untuk mengukur intensitas penggunaan TikTok, tingkat paparan konten self-diagnosis, serta persepsi diri remaja. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pengaruh penggunaan TikTok dan konten self-diagnosis terhadap persepsi diri remaja, sekaligus menjadi dasar dalam pengembangan program literasi digital dan edukasi kesehatan mental bagi kalangan remaja.

Kata Kunci — intensitas penggunaan TikTok; konten self-diagnosis; persepsi diri remaja; media sosial; Tuban Jawa Timur.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat, terutama pada aspek komunikasi, interaksi sosial, dan akses informasi. Kehadiran internet serta media sosial kini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern, khususnya bagi kalangan remaja. Remaja merupakan kelompok usia yang paling aktif menggunakan media sosial karena berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan kebutuhan untuk mengeksplorasi diri, mencari identitas, serta memperoleh pengakuan sosial dari lingkungan sekitarnya. Secara global, penggunaan

2,3



4



media sosial pada remaja terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring berkembangnya teknologi smartphone dan semakin mudahnya akses internet [1]. Kondisi tersebut menyebabkan media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga menjadi ruang bagi remaja untuk membentuk identitas dan persepsi terhadap dirinya sendiri.

Salah satu platform media sosial yang saat ini sangat populer di kalangan remaja adalah TikTok. Aplikasi berbasis video pendek tersebut memungkinkan pengguna untuk membuat, menonton, dan membagikan berbagai jenis konten secara cepat dan interaktif. Popularitas TikTok meningkat secara pesat karena platform ini memiliki algoritma personalisasi yang mampu menampilkan konten sesuai minat dan preferensi pengguna secara terus-menerus [2]. Selain itu, fitur scrolling tanpa batas membuat pengguna dapat mengakses konten dalam durasi yang lama tanpa menyadari waktu penggunaan [3]. Situasi ini menyebabkan remaja menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial dibandingkan sebelumnya. Dalam kondisi demikian, media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan psikologis remaja, termasuk dalam proses pembentukan persepsi diri.

Persepsi diri menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis remaja. Persepsi diri merujuk pada cara individu memahami, menilai, dan mengevaluasi dirinya sendiri, baik dari segi fisik, emosional, sosial, maupun psikologis. Konsep ini berkaitan erat dengan self-esteem, self-concept, serta identitas individu. Remaja yang memiliki persepsi diri positif cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang baik, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, dan memiliki kondisi mental yang lebih stabil. Sebaliknya, persepsi diri yang negatif dapat memunculkan berbagai permasalahan psikologis seperti rendahnya self-esteem, kecemasan sosial, ketidakpuasan terhadap diri sendiri, hingga gangguan psikologis lainnya [4]. Oleh karena itu, pembentukan persepsi diri menjadi bagian penting dalam proses perkembangan remaja.

Pada era digital saat ini, pembentukan persepsi diri remaja tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial secara langsung, tetapi juga oleh interaksi yang terjadi di media sosial. Media sosial memberikan ruang bagi remaja untuk melakukan social comparison atau perbandingan sosial dengan pengguna lain [5]. Paparan terhadap konten yang menampilkan standar ideal mengenai penampilan fisik, gaya hidup, maupun kondisi psikologis tertentu dapat memengaruhi cara remaja memandang dirinya sendiri. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara intens dapat meningkatkan ketidakpuasan terhadap diri pada remaja [6]. Selain itu, intensitas penggunaan media sosial juga diketahui memiliki hubungan signifikan dengan tingkat self-esteem individu [7]. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk persepsi diri remaja.

Fenomena rendahnya persepsi diri pada remaja kini mulai menjadi perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Tingginya intensitas penggunaan media sosial membuat remaja lebih rentan mengalami tekanan sosial dalam lingkungan digital. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap beberapa remaja di Kota Tuban, Jawa Timur, diketahui bahwa sebagian besar remaja menggunakan TikTok setiap hari dengan durasi penggunaan yang cukup tinggi. Selain itu, beberapa remaja mengaku sering membandingkan dirinya dengan pengguna lain yang mereka lihat di TikTok. Tidak sedikit pula remaja yang merasa kurang percaya diri setelah melihat konten tertentu yang menampilkan standar fisik maupun gaya hidup ideal. Situasi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berpotensi memengaruhi persepsi diri remaja secara signifikan. Oleh sebab itu, penelitian mengenai persepsi diri remaja penting dilakukan karena berkaitan langsung dengan perkembangan psikologis dan kesehatan mental remaja. Variabel pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah intensitas penggunaan TikTok. Intensitas penggunaan TikTok merujuk pada tingkat frekuensi, durasi, serta keterlibatan individu dalam menggunakan aplikasi TikTok. Intensitas penggunaan tidak hanya dilihat dari lamanya waktu yang dihabiskan saat mengakses aplikasi, tetapi juga mencerminkan tingkat keterikatan psikologis pengguna terhadap platform tersebut [8]. Tingginya intensitas penggunaan TikTok dipengaruhi oleh sistem personalisasi konten dan karakteristik video pendek yang mampu menarik perhatian pengguna secara terus-menerus [2]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan TikTok secara berlebihan dapat memicu perilaku adiktif pada remaja [9]. Selain itu, penggunaan yang terlalu intens juga berkaitan dengan terganggunya aktivitas sehari-hari serta menurunnya kemampuan kontrol diri individu [10].

Intensitas penggunaan TikTok juga memiliki keterkaitan dengan meningkatnya kecenderungan remaja melakukan social comparison. Remaja yang terlalu sering melihat konten yang menampilkan standar ideal tertentu cenderung membandingkan dirinya dengan pengguna lain. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara remaja menilai dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, sosial, maupun emosional. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berpengaruh terhadap citra diri remaja melalui mekanisme perbandingan sosial [11]. Dengan demikian, intensitas penggunaan TikTok diduga memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap pembentukan persepsi diri remaja.

Selain intensitas penggunaan TikTok, fenomena lain yang berkembang pesat di media sosial adalah munculnya konten self-diagnosis mengenai kesehatan mental. Konten self-diagnosis merupakan jenis konten yang membahas gejala gangguan psikologis secara sederhana sehingga mendorong pengguna melakukan diagnosis terhadap dirinya sendiri tanpa melalui pemeriksaan profesional. Fenomena ini semakin populer di TikTok karena dikemas secara menarik, singkat, dan dianggap relevan dengan kehidupan remaja [12]. Remaja yang sering terpapar konten tersebut cenderung merasa bahwa gejala yang dijelaskan sesuai dengan kondisi yang mereka alami.

Paparan konten self-diagnosis dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Di satu sisi, konten tersebut mampu meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya kesehatan mental dan membantu individu memahami kondisi psikologis yang sedang dialami. Akan tetapi, di sisi lain, konten self-diagnosis juga berpotensi menimbulkan kesalahan interpretasi apabila informasi yang diterima tidak didasarkan pada sumber ilmiah yang valid. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa fenomena self-diagnosis di media sosial dapat memunculkan miskonsepsi mengenai gangguan mental [13]. Selain itu, paparan konten kesehatan mental di media sosial juga dapat memengaruhi kondisi emosional dan persepsi diri remaja [14]. Remaja yang masih berada pada tahap perkembangan umumnya belum memiliki kemampuan literasi digital yang matang sehingga cenderung menerima informasi tanpa melakukan verifikasi secara kritis. Hal tersebut dapat menyebabkan terbentuknya persepsi diri yang bias.

Fenomena paparan konten self-diagnosis menjadi semakin kompleks ketika dikombinasikan dengan tingginya intensitas penggunaan TikTok. Semakin tinggi intensitas penggunaan TikTok, maka semakin besar pula kemungkinan remaja terpapar konten self-diagnosis secara berulang. Algoritma TikTok yang bekerja berdasarkan preferensi pengguna menyebabkan konten serupa muncul secara terus-menerus pada beranda pengguna sehingga memperkuat keyakinan individu terhadap informasi yang dikonsumsi [2]. Situasi ini menunjukkan bahwa pengalaman digital remaja tidak hanya dipengaruhi oleh lamanya penggunaan media sosial, tetapi juga oleh jenis dan kualitas konten yang mereka konsumsi setiap hari.

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya membahas pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental atau persepsi diri secara terpisah. Sementara itu, penelitian ini menggabungkan dua variabel independen sekaligus, yaitu intensitas penggunaan TikTok dan paparan konten self-diagnosis, untuk menganalisis pengaruhnya terhadap persepsi diri remaja. Selain itu, penelitian mengenai fenomena self-diagnosis pada remaja di wilayah nonmetropolitan seperti Kota Tuban masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam kajian psikologi perkembangan serta psikologi media digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas penggunaan TikTok dan paparan konten self-diagnosis terhadap persepsi diri remaja di Kota Tuban, Jawa Timur. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini meliputi adanya pengaruh intensitas penggunaan TikTok terhadap persepsi diri remaja, adanya pengaruh paparan konten self-diagnosis terhadap persepsi diri remaja, serta adanya pengaruh simultan antara intensitas penggunaan TikTok dan paparan konten self-diagnosis terhadap persepsi diri remaja. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang psikologi perkembangan dan komunikasi digital, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh media sosial terhadap persepsi diri remaja. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi orang tua, sekolah, maupun masyarakat dalam meningkatkan literasi digital dan edukasi kesehatan mental pada remaja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas media sosial, kesehatan mental, dan perkembangan psikologis remaja pada era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif [21] dengan data penelitian berupa angka yang dianalisis menggunakan teknik statistik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena dianggap mampu menguji secara empiris hubungan antara intensitas penggunaan TikTok dan paparan konten self-diagnosis terhadap persepsi diri remaja [1]. Dalam penelitian ini, intensitas penggunaan TikTok dan paparan konten self-diagnosis berperan sebagai variabel independen, sedangkan persepsi diri remaja menjadi variabel dependen. Operasionalisasi variabel dilakukan untuk memberikan batasan yang jelas pada masing-masing variabel penelitian sehingga dapat diukur secara empiris [2]. Variabel penelitian terdiri atas dua variabel bebas, yaitu intensitas penggunaan TikTok (X1) dan paparan konten self-diagnosis (X2), serta satu variabel terikat, yaitu persepsi diri remaja (Y).

Intensitas penggunaan TikTok didefinisikan sebagai aktivitas remaja dalam menggunakan aplikasi TikTok yang ditunjukkan melalui frekuensi penggunaan, durasi penggunaan, serta tingkat keterikatan pengguna terhadap platform tersebut [3], [4]. Variabel ini menggambarkan seberapa sering dan seberapa lama remaja mengakses TikTok dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kecenderungan untuk membuka aplikasi secara berulang. Indikator intensitas penggunaan TikTok meliputi frekuensi penggunaan, durasi penggunaan, tingkat keterlibatan pengguna dalam mengakses konten, serta kecenderungan penggunaan secara berulang atau adiktif [4].

Paparan konten self-diagnosis diartikan sebagai tingkat keterpaparan remaja terhadap konten media sosial, khususnya TikTok, yang membahas gejala gangguan psikologis atau kesehatan mental sehingga mendorong individu melakukan diagnosis terhadap dirinya sendiri tanpa pemeriksaan profesional [5], [6]. Variabel ini menunjukkan seberapa sering remaja melihat, memperhatikan, mempercayai, dan terlibat dalam konten self-diagnosis di media sosial. Indikator paparan konten self-diagnosis meliputi frekuensi melihat konten self-diagnosis, ketertarikan terhadap konten kesehatan mental, tingkat kepercayaan terhadap informasi yang diterima, serta



kecenderungan mencari atau membagikan konten self-diagnosis [6].

Persepsi diri remaja merupakan cara individu memahami, menilai, dan mengevaluasi dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, emosional, sosial, maupun psikologis [7], [8]. Persepsi diri mencerminkan bagaimana remaja memandang kemampuan, nilai, serta identitas dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Variabel ini digunakan untuk mengetahui kondisi self-concept dan self-esteem remaja yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial maupun pengalaman digital di media sosial. Indikator persepsi diri remaja meliputi penilaian terhadap konsep diri, tingkat kepercayaan diri, kesadaran diri, serta evaluasi terhadap kemampuan dan identitas pribadi [8].

Instrumen untuk mengukur intensitas penggunaan TikTok diadaptasi dari penelitian Aria dan Pratiwi [20]. Instrumen tersebut disusun berdasarkan beberapa indikator, yaitu frekuensi penggunaan TikTok, durasi penggunaan, tingkat keterlibatan pengguna dalam mengakses konten, serta kecenderungan penggunaan berulang atau bersifat adiktif. Variabel intensitas penggunaan TikTok diukur menggunakan 10 butir pernyataan. Contoh item yang digunakan antara lain “Saya menggunakan TikTok setiap hari” dan “Saya merasa sulit berhenti menggunakan TikTok”. Berdasarkan penelitian sebelumnya, instrumen ini memiliki nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,872 yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang baik [20].

Instrumen paparan konten self-diagnosis disusun berdasarkan indikator frekuensi melihat konten self-diagnosis, perhatian terhadap konten, tingkat kepercayaan terhadap informasi, serta keterlibatan terhadap konten self-diagnosis di media sosial TikTok. Penyusunan instrumen mengacu pada penelitian mengenai fenomena self-diagnosis di TikTok yang dilakukan oleh Wijaya [9] serta penelitian Febriana dan Amalia [10] mengenai pengaruh konten kesehatan mental terhadap perilaku self-diagnosis pada remaja pengguna TikTok. Variabel ini diukur menggunakan 10 butir pernyataan. Contoh item yang digunakan antara lain “Saya sering melihat konten tentang gangguan mental di TikTok” dan “Saya merasa konten self-diagnosis relevan dengan kondisi diri saya”. Berdasarkan penelitian sebelumnya, instrumen tersebut memiliki nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,854 yang menunjukkan bahwa instrumen dapat digunakan secara konsisten dalam mengukur variabel penelitian [10].

Instrumen persepsi diri remaja disusun berdasarkan aspek penilaian diri, kepercayaan diri, kesadaran diri, dan evaluasi diri. Penyusunan instrumen mengacu pada penelitian mengenai persepsi diri remaja oleh Pasca Rina dkk. serta penelitian terkait self-esteem dan konsep diri remaja dalam jurnal psikologi Indonesia [20]. Variabel persepsi diri diukur menggunakan 15 butir pernyataan. Contoh item yang digunakan antara lain “Saya merasa percaya diri dengan diri saya” dan “Saya merasa lebih memahami diri setelah melihat konten di TikTok”. Berdasarkan penelitian sebelumnya, instrumen ini memiliki nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,901 yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat baik [20].

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja pengguna TikTok di Kota Tuban, Jawa Timur. Jumlah populasi tidak diketahui secara pasti sehingga teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling [13]. Kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi remaja berusia 15–17 tahun, aktif menggunakan TikTok minimal selama tiga bulan terakhir, serta pernah terpapar konten self-diagnosis di media sosial. Teknik purposive sampling dipilih agar responden yang terlibat benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Lemeshow (Arikunto) [13] dengan ketentuan sebagai berikut:

Keterangan:

= jumlah sampel

= harga standar normal (1,96)

= estimator proporsi populasi (0,5)

= 1 – p

= tingkat kesalahan (0,10)

Berdasarkan rumus tersebut, besar sampel dihitung sebagai berikut:

$n = 97,5$ dibulatkan menjadi 100 responden

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus tersebut, diperoleh jumlah sampel sebesar 97,5 yang kemudian dibulatkan menjadi 100 responden. Dengan demikian, jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 remaja pengguna TikTok di Kota Tuban.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang dikembangkan berdasarkan kajian teori serta penelitian terdahulu mengenai intensitas penggunaan media sosial, paparan konten self-diagnosis, dan persepsi diri remaja [14]. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS) diberi skor 5, Setuju (S) skor 4, Netral (N) skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1 [15]. Sebelum penelitian utama dilakukan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji coba (try out) kepada 30 responden untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur [16]. Hasil uji validitas menggunakan analisis korelasi item-total menunjukkan bahwa seluruh item pada ketiga variabel memiliki nilai korelasi lebih besar dari 0,30 sehingga dinyatakan valid dan tidak terdapat item yang gugur [17]. Selanjutnya, uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan nilai sebesar 0,811 untuk variabel intensitas penggunaan TikTok (10 item), 0,789 untuk variabel paparan konten self-diagnosis (10 item), dan 0,905 untuk variabel persepsi diri (15 item). Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang baik [16]. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, tahap pengumpulan data utama dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang telah memenuhi kriteria penelitian. Item-item yang tidak memenuhi syarat pada tahap uji coba telah dieliminasi sehingga instrumen akhir yang digunakan dalam penelitian hanya terdiri atas item-item yang telah terbukti valid dan reliabel.

Analisis data dilakukan setelah seluruh data penelitian terkumpul. Tahapan analisis meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel dan karakteristik responden, tabulasi data, penyajian hasil masing-masing variabel, serta pengujian hipotesis penelitian [19]. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat [23]. Sebelum analisis regresi dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi normalitas dan linearitas data serta penyajian ukuran tendensi sentral dan variabilitas data [20]. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP versi 0.18.1.0.

Referensi

- [1] Azim, A., et al. (2024). The impact of TikTok usage intensity on mental health and psychological well-being.
- [2] Nguyen, T. (2025). Social media usage and its effects on mental health: The role of content and context.
- [3] Rogowska, A., & Cincio, A. (2024). TikTok usage and addictive behavior among adolescents.
- [4] Fortunato, V., et al. (2023). Social media usage intensity and psychological well-being: A mediated relationship.
- [5] Bilali, R., et al. (2025). Digital addiction and excessive TikTok usage: Implications for daily functioning.
- [6] Kang, J., & Lou, C. (2022). Algorithm-driven content consumption on TikTok: Personalization and repetition patterns.
- [7] Vázquez-Herrero, J., et al. (2020). TikTok and short-video platforms: Media consumption and engagement patterns.
- [8] Anselmi, G., et al. (2024). Rapid consumption and continuous engagement in TikTok platform usage.
- [9] Wijaya, A., "Fenomena Self-Diagnosis Kesehatan Mental pada Remaja Pengguna TikTok." Jurnal Psikologi Indonesia, 2024.
- [10] Febriana & Amalia, R. "Fenomena Self-Diagnosis Kesehatan Mental pada Remaja Pengguna TikTok." Jurnal Psikologi Indonesia, 2024.
- [11] Aria, D. A. S., & Pratiwi, R. (2024). The intensity of using TikTok social media and self-confidence in early adolescents. Proceeding International Conference of Psychology, 729–740.
- [12] Rina, P., dkk. "Hubungan Persepsi Diri dengan Konsep Diri pada Remaja." Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia, 5(2), 45–56.
- [13] Zhao, Y., & Zhou, X. (2023). Social media intensity and self-esteem: The influence of interaction patterns.
- [14] O'Reilly, M., et al. (2021). Social media and adolescent mental health: A double-edged sword.
- [15] Fardouly, J., et al. (2020). Social comparison in digital media and its impact on self-perception.
- [16] Montag, C., et al. (2021). Addictive features of TikTok and user behavior patterns.
- [17] Berryman, C., et al. (2018). Social media activity and psychological well-being: Active vs passive use.
- [18] Pretorius, C., et al. (2022). Mental health content on social media: Literacy and misconceptions.
- [19] Choukas-Bradley, S., et al. (2022). Social media and adolescent identity development in digital environments.
- [20] Saifuddin Azwar, Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- [21] Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2022.
- [22] Ghozali, I. Aplikasi Analisis Multivariate dengan IBM SPSS. Semarang: UNDIP Press, 2016.
- [23] Taherdoost, H. "Validity and Reliability of the Research Instrument," International Journal of Academic Research in Management, 2018.
- [24] Underhill, K., & Foulkes, L. (2024). Self-diagnosis in social media: Benefits and risks of misinterpretation.
- [25] Smith, A., & Anderson, M. (2023). TikTok usage and adolescent self-image: The role of social comparison.

[26] Lee, S., et al. (2024). Mental health content exposure on social media and adolescent self-perception.

[27] Brown, Z., & Tiggemann, M. (2022). Social media exposure and body image dissatisfaction among adolescents.